

MADZHAB FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN

Oleh:

Drs. Agus Burhan, M.Pd

Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam STAI YAMISA Soreang

Ab6746119@gmail.com

Abstrak

Progresivisme merupakan madzhab filsafat pendidikan modern yang menghendaki adanya perubahan pelaksanaan pendidikan menjadi lebih maju. Madzhab progresivisme ini mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak dan menjadikan pendidik hanya sebatas sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah bagi peserta didik. Adapun tujuan dari aliran progresivisme dalam pendidikan merubah praktik pendidikan yang selama ini terkesan otiriter menjadi demokratis dan lebih menghargai potensi dan kemampuan anak, serta mendorong untuk dilaksanakannya pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peserta didik. Dengan menerapkan madzhab progresivisme dalam pendidikan, harapannya dapat memabawa perubahan dan kemajuan pendidikan di Indonesia menjadi lebih berkualitas, sehingga mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Kata Kunci: Madzhab filsafat progresivisme, pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pada hakekatnya pembangunan adalah proses perubahan yang terjadi secara terus menerus, yang merupakan kemajuan dan perbaikan kearah tujuan yang ingin dicapai. Pelaksanaan pembangunan itu sendiri melibatkan seluruh lapisan masyarakat serta ditujukan untuk kepentingan manusia. Menurut Irwansyah, bahwa pendidikan harus menyentuh pada perbaikan sumber daya manusia dalam membangun generasi yang unggul dan berdaya saing. Hal ini sesuai dengan undang-undang pendidikan di Indonesia. (Irwansyah, R, 2021: 17).

Banyak faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan, diantaranya adalah faktor landasan filsafat, terutama dalam hal menentukan arah dan tujuan pendidikan yang diharmoniskan dengan nilai-nilai filsafat baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis.

Ontologis berkenaan dengan pertanyaan mengapa harus ada pendidikan, bagaimana merancang pendidikan, serta apa yang ingin dicapai setelah pendidikan dilakukan. Adapun ranah epistemologi berkenaan dengan proses dan pengetahuan apa yang akan digunakan dalam proses serta ilmu pengetahuan apa yang akan diperoleh peserta didik setelah proses ditempuh. Sedangkan aksiologi berkenaan dengan nilai-nilai kegunaan atau manfaat dari pendidikan tersebut. Berkenaan dengan landasan-landasan epistemologi, terdapat berbagai aliran yang dapat digunakan dengan berbagai karakter dan kekhasannya. Dalam penelitian ini, telaah difokuskan kepada madzhab filsafat progresivisme dalam pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), berupa buku, catatan, atau sumber referensi lainnya (Wulandari, 2020). Teknik pengumpulan data meliputi identifikasi bacaan melalui buku, artikel, web (internet), dan informasi lain tentang judul survei untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan pandangan madzhab filsafat progresivisme terhadap pendidikan di Indonesia. Data yang dihasilkan adalah data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis yang disajikan secara naratif serta mendeskripsikan kembali menggunakan bahasa dan pendapat peneliti

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Filsafat Progresivisme

Pengertian dasar yang menjadi ciri dari progresivisme adalah progress, yang berarti kemajuan. Progresivisme lebih mengutamakan perhatian ke masa depan dari pada ke masa lalu. Kalau hal ini dikaitkan dengan spektrum kesejahteraan, Progresivisme melihat keagungan atau kecemasan masa lampau sebagai tamsil atau ibarat yang diterjemahkan bagi masa sekarang atau masa depan. (Notonagoro, 1973: 1) Yang baik untuk dijadikan modal perjuangan, sedangkan yang kurang baik digunakan sebagai dasar untuk mencegah agar tidak terulang di kemudian hari.

Dalam konsep progresivisme, bahwa pendidikan bukan sekedar mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melatih kemampuan dan ketrampilan dengan memberikan rangsangan yang tepat kepada mereka Hendrik Rapar, 1996: 83). Progresivisme merupakan suatu gerakan dalam bidang pendidikan yang dipelopori oleh John Dewey. Sejak awal kelahirannya, aliran ini berusaha menanggapi secara positif tentang pengaruh yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat dipandang secara optimistis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia. Dewey mengatakan bahwa pendidikan

adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambahkan makna pengalaman, dan yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya, berarti bagi progresivisme pendidikan berorientasi ke masa depan. (Dwi Siswoyo: 17)

Aliran Progresivisme didirikan pada tahun 1918, muncul dan berkembang pada permulaan abad XX di Amerika Serikat. Aliran Progresivisme lahir sebagai pembaharu dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai lawan terhadap kebijakan-kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad XIX. Pencetus Aliran filsafat *Progresivisme* yang populer adalah Jhon Dewey. Aliran filsafat Progresivisme bermula pada aliran filsafat pragmativisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan Jhon Dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada manfaat praktis. Dalam banyak hal, Progresivisme identik dengan pragmativisme. Filsafat Progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide filsafat pragmativisme yang telah memberikan konsep-konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan. (Sudrajat, A. 2001: 45)

b. Pandangan Filsafat Progresivisme Tentang Pendidikan

1. Pendidikan

Aliran progresivisme ini pernah berjaya di Amerika. Dalam pendidikan, progresivisme merupakan bagian dari gerakan reformis umum bidang sosialpolitik yang menandai kehidupan orang Amerika. Progresivisme merupakan teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang selalu menekankan kepada metode formal pengajaran. Pada dasarnya teori ini menekankan beberapa prinsip, antara lain; 1) Proses pendidikan berawal dan berakhir pada peserta didik; 2) Peserta didik adalah sesuatu yang aktif, bukan pasif; 3) Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah; 4) Sekolah harus menciptakan iklim yang bersifat kooperatif dan demokratis; 5) Aktifitas pembelajaran lebih focus pada pemecahan masalah bukan untuk mengajarkan materi kajian.

Menurut pandangan progresivisme, proses pendidikan memiliki dua bidang garapan, yaitu psikologis dan sosiologis. Dilihat dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui potensi dan daya yang ada pada peserta didik untuk dikembangkan. Dengan mengenal hal tersebut, pendidik dapat memilih cara yang tepat dan landasan apa yang akan digunakan. Jika memperhatikan peran pandangan progresivisme di beberapa negara maju, psikologi yang banyak digunakan adalah aliran behaviorisme dan pragmatisme. Hal ini sejalan dengan teori bahwa aliran progresivisme disebut juga instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme yang erat kaitannya dengan alat, pengalaman, lingkungan, serta kemajuan dan manfaat dari suatu aktivitas yang dilakukan, termasuk aktivitas pendidikan.

Dilihat dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui ke mana potensi dan daya itu harus dibimbing agar potensi yang dimiliki peserta didik dapat dirubah menjadi sesuatu yang berguna bagi anak tersebut.

2. Kurikulum

Dalam pendidikan, terutama jalur pendidikan formal, kurikulum memegang peranan penting. Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran yang dirancang untuk disajikan dalam sebuah program sekolah, melainkan memiliki arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, para pakar memaknai kurikulum dengan titik berat yang berbeda. Bahkan ada yang melihat dari arti sempit dan arti luas, ada juga yang melihat dari segi fungsi atau kegunaannya, ada juga yang melihat dari segi ruang lingkungannya.

Musgrave menekankan pengertian kurikulum pada ruang lingkup, terutama yang berkenaan dengan pengalaman belajar, baik pengalaman di luar maupun di dalam lingkungan sekolah. Aktifitas dan pengalaman peserta didik seyogyanya selalu berada dalam pengawasan lembaga pendidikan (sekolah). Kemudian, Hirts dan Petters mengemukakan pengertian kurikulum dengan menekankan pada aspek fungsional. Dalam hal ini, kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembelajaran.

Progresivisme memiliki pandangan bahwa kurikulum merupakan pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan langkah yang teratur. Pengalaman belajar berupa pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, di mana setiap proses pembelajaran yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Dalam prakteknya, progresivisme merupakan aliran pendidikan yang berpusat pada siswa. Secara lebih spesifik, proses pembelajaran penekanan lebih besar diarahkan pada kreativitas, aktivitas, belajar naturalistik, hasil belajar dunia nyata (empiris), dan pengalaman teman sebaya. Menurut Dewey, dalam konteks sekolah progresivisme lebih menekankan pada peserta didik dan minatnya dibanding pada mata pelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, muncul istilah *child centered curriculum* dan *child centered school*. Progresivisme mempersiapkan peserta didik masa kini dibanding masa depan yang belum jelas. Hal ini diungkapkan juga oleh Dewey, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Implikasinya, pandangan Dewey tentang pendidikan yang berlandaskan aliran progresivisme menyatakan bahwa aktifitas peserta didik perbanyak terlebih dahulu dalam berpartisipasi pada kegiatan fisik, baru kemudian diarahkan pada peminatan (Barnadib, 1997).

Dalam ajaran Islam, pendidikan menempati posisi yang tinggi dan strategis, karena hanya melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang mengenal dirinya, Tuhannya, dan alam semesta. Selain itu, hanya dengan pendidikanlah seseorang dapat memahami posisi dirinya di samping posisi Tuhan, sehingga akan muncul kesadaran tentang ibadah dan mematuhi Tuhannya. Dalam urusan dunia, dengan pendidikan manusia akan mampu menghadapi berbagai rintangan selama menjalani hidup dan kehidupannya.

Khusus ilmu, dalam ajaran Islam merupakan hal yang sangat penting, sehingga menuntut ilmu hukumnya wajib. Dibandingkan dengan hal lain, ilmu memiliki keunggulan luar biasa, bahkan ibadahpun tidak akan diterima tanpa didasari ilmu. Demikian pula apabila dikaitkan dengan strata sosial. Tinggi rendahnya derajat seseorang, di samping iman dan takwa juga di tentukan oleh kualitas keilmuannya. Oleh karena ilmu dapat menentukan kualitas seseorang, maka keberadaan pendidikan sebagai sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimana pun kdn apanpun, baik sekarang maupun di masa yang akan datang.

Essensi pendidikan dalam ajaran Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui pengembangan potensi sesuai fitrahnya agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya, terutama keseimbangan antara dunia dan akhirat. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai Islami untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya sesuai ruang lingkup filsafat pendidikan Islam di atas mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan Islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Nata, 1996).

Dalam hal pendidikan secara umum, kurikulum sebagai inti pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai jiwa dalam sebuah program pendidikan di sekolah, tetapi kurikulum pun mengandung makna yang lebih luas. Oleh karena itu, para pakar memaknai kurikulum dengan titik berat yang berbeda. Hirts dan Petters menekankan pada aspek fungsional, dalam hal ini kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum dijadikan acuan juga oleh pengelola lembaga pendidikan, karena sarana dan prasarana serta pendukung lainnya harus disiapkan agar benar-benar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Makna lain dari kurikulum dikemukakan oleh Musgave yang lebih menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di luar maupun di dalam sekolah. Pendapat Musgave ini sejalan dengan pendapat Stephen yang menyatakan bahwa kurikulum mencakup semua materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman peserta didik, dimana ia berada

dalam pengawasan lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun di dalam kelas.

3. Pendidik

Di Indonesia, menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2004 tentang Guru dan Dosen, pada Pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.

Menurut pandangan filsafat progresivisme guru adalah penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Guru disebut sebagai pembimbing karena mempunyai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang pendidikan, memahami karakter peserta didik yang secara otomatis (semestinya) guru mampu menjadi penasihat manakala peserta didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran utama pendidik adalah membantu peserta didik bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga peserta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam lingkungannya yang akan selalu berubah.

Secara teoretis, John Dewey mengemukakan bahwa guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan berkelanjutan. Dalam penerapannya, prinsip keberlanjutan mengandung arti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pendidikan. Dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di dalam kelas dengan cara membangun kesadaran bersama dari setiap individu dalam upaya mencapai tujuan bersama. Upaya tersebut sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, dan selalu konsisten pada tujuan tersebut (Muis, 2004).

Berkenaan dengan hal tersebut, teori progresivisme menyatakan bahwa tugas pendidik adalah sebagai pembimbing aktivitas peserta didik dan berusaha untuk memberikan kemungkinan terhadap terciptanya lingkungan terbaik yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Guru sebagai pembimbing, tidak boleh menonjolkan diri, melainkan harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah dari para peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan dalam

proses ini adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memotivasi lebih penting daripada sekedar memberi informasi. Pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan aktualisasi potensi peserta didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki dalam pendidikan.

Dengan demikian dalam teori ini pendidik harus memiliki kelebihan dibanding manusia lainnya, antara lain jeli, teliti, telaten, konsisten, luwes, dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan peserta didik, juga sanggup menguji dan mengevaluasi kemampuan-kemampuan peserta didik dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran selanjutnya. Dengan kata lain pendidik harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, dalam arti akan berkembang dan bervariasi sebanyak variasi para peserta didik yang berada di bawah tanggungjawabnya.

4. Peserta Didik

Di Indonesia, menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 4, dinyatakan bahwa “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”. Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena peserta didik mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada peserta didik suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.

Peserta didik adalah makhluk yang memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik memiliki potensi kecerdasan. Oleh karena itu, setiap peserta didik mempunyai potensi atau kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan dan memecahkan permasalahan-permasalahan yang mungkin merintanginya. Berkenaan dengan hal ini, tugas guru atau pendidik adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungan di mana ia hidup dan beraktifitas. Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Barnadib. 1994).

Secara institusional sekolah sebagai lembaga pendidikan harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para peserta didik, sehingga mereka memiliki kemandirian dan aktualisasi diri. Namun demikian, pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang

dihadapi peserta didik, khususnya dalam metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif dan kreatif, bukan hanya menunggu kedatangan guru dalam mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Peserta didik tidak boleh diperlakukan seperti bejana kosong yang akan diisi oleh penggunanya. Jika yang terjadi demikian, maka proses pembelajaran hanya berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid. Tentu saja cara demikian tidak akan membawa hasil apalagi mencerdaskan sehingga dapat dikatakan bahwa upaya mencapai tujuan pendidikan mengalami kegagalan.

5. Pandangan Belajar

Menurut Gagne (1977), “belajar merupakan sejenis perubahan yang diperlihatkan dalam perubahan tingkah laku, yang kebaradaannya berbeda dari sebelum individu ada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan tindakan yang serupa itu”. Perubahan terjadi akibat adanya suatu pengalaman atau latihan. Berbeda dengan perubahan yang terjadi tanpa sengaja atau serta-merta terjadi akibat perilaku yang bersifat naluriah. Hal ini berbeda dengan teori pendidikan progresivisme yang intinya bagaimana mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seseorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan demikian sekolah akan dapat menghasilkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada gilirannya nanti dapat melakukan transformasi budaya positif ke arah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif. Jika seseorang telah memiliki kemampuan seperti itu, di mana pun berada akan mampu bertahan dari berbagai hambatan dan mampu memecahkan masalah kehidupan.

Dalam prakteknya, pendidikan yang berlandaskan aliran progresivisme memerlukan model yang sesuai. Di Indonesia, pendidikan seringkali mendapat kritikan dari berbagai pihak, karena dianggap belum memiliki model yang jelas dengan acuan yang pasti, bahkan ada yang menganggap bernuansa coba-coba. Alasan yang sering dikemukakan karena penampilan pendidikan itu sendiri masih abstrak dan masih belum menyentuh realitas budaya Indonesia yang khas. Berkaitan dengan konteks pendidikan modern saat ini, pendidikan di Indonesia lebih mengedepankan corak atau pola pemikiran rasionalis-empiris, kemudian berkembang berbagai konsep atau teori pendidikan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Di samping itu, muncul pula aliran progresivisme, essentialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme.

Dalam konsep seperti itu, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya baik secara fisik maupun cara berpikirnya. Peserta didik bebas juga dirinya tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Dengan demikian, progresivisme tidak menyutujui pendidikan otoriter, sebab akan

mematikan daya kreasi peserta didik baik secara fisik maupun psikis. (Barnadib, 1997).

Berkaitan dengan hal tersebut, John Dewey sebagai salah seorang tokoh progresivisme, memiliki peranan yang cukup besar. Dimana alirannya ini sangat berpengaruh terhadap pembaharuan pendidikan dan dengan pandangannya, progresivisme dianggap sebagai the liberal road to culture dalam artian bahwa liberal berarti berani toleran dan transparan.

c. Madzhab Filsafat Progresivisme

Madzhab filsafat progresivisme ini senantiasa berusaha mengembangkan asas kemajuan dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia. Kemudian, bagi yang menganut aliran ini dalam bertindak harus praktis, dalam melihat segala sesuatu harus mampu menemukan manfaat dari segi keunggulannya. Menurut Muis (2004), Progresivisme disebut instrumentalisme, eksperimental, atau environmentalisme. Disebut instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa potensi atau kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, dan untuk mengembangkan kepribadian. Dinamakan eksperimental atau empirik karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progresivisme dinamakan juga environmentalisme karena aliran ini menganggap bahwa lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian seseorang. (Muis, 2004).

Orientasi pendidikan dan pembelajaran yang digagas oleh madzhab filsafat progresivisme, adalah memberikan manfaat sebaik mungkin, kepada peserta didik atau mahasiswa, melalui pengotimalan minat dan bakat mereka. Tentu manfaat dari proses pendidikan dan pembelajaran yang dimaksud, tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk dunia sosial, sehingga keberadaan dari mereka, memiliki andil penting dalam terwujudnya kehidupan masyarakat yang adil dan sejahtera. Tentu progresivisme begitu menekankan pentingnya menguasai berbagai keahlian atau keterampilan yang berguna (pragmatis) bagi peserta didik atau mahasiswa untuk berkarier kelak nanti. Progresivisme memandang bahwa tujuan pendidikan harus didasarkan pada masa depan, melalui pengoptimalan minat dan bakat peserta didik, agar menjadi modal pengetahuan dan keterampilan untuk memecahkan masalah yang dinamis dan kompleks, baik masalah sendiri, maupun sosial (Ibrahim, 2018, hlm. 163).

Pada realitas pembelajarannya, aliran filsafat progresivisme, berfokus kepada peserta didik atau mahasiswa, sehingga mereka memiliki peran penting, dalam mewujudkan pembelajaran yang demokratis. Bukan tanpa sebab, orientasi pembelajaran pada madzhab filsafat progresivisme, yang berupaya membentuk daya kritis dan kreatifitas peserta didik dan mahasiswa, membuat mereka memiliki peran

sentral dalam proses pembelajaran. Peran pendidik dalam progresivisme, hanya terbatas sebagai mediator dan fasilitator, untuk membantu peserta didik menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Abdullah (2017, hlm. 52) mengungkapkan praksis pembelajaran progresivisme berfokus pada peserta didik, tugas pendidik adalah pembimbing, mediator dan fasilitator, dalam progresivisme, peserta didik diajarkan nilai-nilai personal dan sosial.

Idealnya madzhab filsafat progresivisme, perlu dioptimalkan sebaik dan sebijaksana mungkin, dalam memperbaiki kualitas serta pemerataan pendidikan bangsa, mewujudkan modernisasi dan demokratisasi pendidikan, bahkan mengorientasikan mahasiswa sebagai tujuan utama pendidikannya. Sehingga tidak bijak apabila aliran progresivisme, dijadikan landasan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk memanfaatkan pendidikan, agar menjadi sumber keoportunitasnya, karena sangat tidak sesuai dengan berbagai prinsip pendidikan. Aliran Progresivisme memiliki orientasi untuk mewujudkan kemerdekaan atau kebebasan dalam pendidikan, sehingga terjadinya pemerataan kualitas pendidikan dan persaingan yang sehat. (Taylor, 2016, hlm. 22).

Simpulan

Pendidikan yang dirancang berdasarkan Madzhab filsafat progresivisme yang digagas Jhon Dewey, pada dasarnya mengutamakan lima hal, yaitu: a) Kurikulum yang baik disusun berdasarkan pengalaman edukatif bersifat eksperimental, disusun secara sistematis dan teratur serta tidak memaksakan diri untuk mengikuti kehendak pembuat kurikulum. b) Guru harus memiliki keunggulan dalam bidang ilmu pengetahuan dan sekaligus menguasai bidang ilmu tersebut. Dalam proses mendidik, guru tidak sepatutnya bertindak otoriter terhadap peserta didik, sehingga tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing bagaimana cara belajar yang baik dan benar bagi peserta didik. Dalam hal ini, guru dapat dikatakan memiliki fungsi sebagai petunjuk jalan yang bijak. c) Peserta didik memiliki potensi masing-masing (individual) yang harus diberi kesempatan untuk berkembang secara wajar, aktif, kreatif, dan memiliki kebebasan untuk mengaktualisasikan dirinya dalam menentukan langkah dan tujuannya. d) Lingkungan merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dengan proses pendidikan sebagai penunjang keberhasilan. e) Metode yang digunakan dalam proses pendidikan harus diutamakan dibanding materi ajar, karena metode menunjang proses.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Wacana Ilmu dan Pemikiran.
- Abdullah. (2017). *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Edureligia. 1 (1).
- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group As'adi.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Barnabid, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan, Sistem dan Metode*, Yogyakarta: Andi Offset
- Djumransyah. 2004. *Filsafat Pendidikan*, Malang: Bayu Media.
- Edward, P. dan Yusnadi. 2015. *Filsafat Pendidikan*, Medan: UNIMED Press.
- Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Ibrahim, R. (2018). *Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik*. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan. 10 (1).
- Notonagoro, *Filsafat Pendidikan Nasional Pancasila*, (Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta, 1973).
- Muis, I.S. (2004). *Pendidikan Partisiptif Menimbang Konsep Fitrah dan Progesivisme Jhon Dewey*, Yogyakarta: Safaria Insania Press.
- Pidarta, M. 2000. *Landasan Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudrajat, A. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran Dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Pengetahuan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.